

## Samyutta Nikāya

### Kelompok Khotbah tentang Penyebab

#### 12.15. Kaccānagotta

Di Sāvattthī. Yang Mulia Kaccānagotta mendatangi Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, dikatakan, 'pandangan benar, pandangan benar.' (*perspektif yg harmonis*) Dalam cara bagaimanakah, Yang Mulia, pandangan benar (*perspektif yg harmonis*) itu?"

"Dunia ini, Kaccāna, sebagian besar bergantung pada dualitas—pada gagasan ke-ada-an dan gagasan ke-tiada-an. Tetapi bagi seorang yang melihat asal-mula dunia sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, tidak ada gagasan ke-tiada-an sehubungan dengan dunia ini. Dan bagi seorang yang melihat lenyapnya dunia sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, tidak ada gagasan ke-ada-an sehubungan dengan dunia.

"Dunia ini, Kaccāna, sebagian besar terbelenggu oleh pekerjaan, kemelekatan, dan ketaatan. Tetapi orang ini [dengan pandangan benar] tidak menjadi terlibat dan melekat pada pekerjaan dan kemelekatan, sudut pandangan, ketaatan, kecenderungan tersembunyi; ia tidak menganut pandangan 'diriku'. Ia tidak bingung atau ragu bahwa apa yang muncul hanyalah munculnya penderitaan, apa yang lenyap hanyalah lenyapnya penderitaan. Pengetahuannya tentang ini tidak bergantung pada yang lain. Dalam cara inilah, Kaccāna, pandangan benar (*perspektif yg harmonis*) itu.

“Semua ada’: Kaccāna, ini adalah satu ekstrim. ‘Semua tidak ada’: ini adalah ekstrim ke dua. Tanpa berbelok ke arah salah satu dari ekstrim-ekstrim ini, Sang Tathāgata mengajarkan Dhamma di tengah: ‘Dengan ketidaktahuan sebagai kondisi, maka bentukan-bentukan kehendak [muncul]; dengan bentukan-bentukan kehendak sebagai kondisi, maka kesadaran [muncul]; dengan kesadaran sebagai kondisi, maka batin dan jasmani [muncul]; dengan batin dan jasmani sebagai kondisi, maka enam landasan indra [muncul]; dengan enam landasan indra sebagai kondisi, maka kontak [muncul]; dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan [muncul]; dengan perasaan sebagai kondisi, maka nafsu keinginan [muncul]; dengan nafsu keinginan sebagai kondisi, maka kemelekatan [muncul]; dengan kemelekatan sebagai kondisi, maka tendensi kebiasaan [muncul]; dengan tendensi kebiasaan sebagai kondisi, maka kelahiran [muncul]; dengan kelahiran sebagai kondisi, maka penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidak-senangan, dan keputus-asaan [muncul]. Demikianlah asal-mula dari keseluruhan kumpulan penderitaan ini. Tetapi dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya ketidaktahuan, maka lenyap pula bentukan-bentukan kehendak; dengan lenyapnya bentukan-bentukan kehendak, maka lenyap pula kesadaran; dengan lenyapnya kesadaran, lenyap pula batin dan jasmani; dengan lenyapnya batin dan jasmani, lenyap pula enam landasan indra; dengan lenyapnya enam landasan indra, lenyap pula kontak; dengan lenyapnya kontak, lenyap pula perasaan; dengan lenyapnya perasaan, lenyap pula nafsu keinginan; dengan lenyapnya nafsu keinginan, lenyap pula kemelekatan; dengan lenyapnya kemelekatan, lenyap pula tendensi kebiasaan; dengan lenyapnya tendensi kebiasaan, lenyap pula kelahiran; dengan lenyapnya

kelahiran, lenyap pula penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidak-senangan, dan keputus-asaan. Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini."